

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Kajian pustaka adalah salah satu bagian penting dari keseluruhan langkah-langkah metode penelitian. Menurut Cooper dikutip (Creswell, 2017, p. 17) mengemukakan bahwa kajian pustaka memiliki beberapa tujuan yakni menginformasikan kepada pembaca hasil-hasil penelitian lain yang berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan saat itu, menghubungkan penelitian dengan literatur-literatur yang ada, dan mengisi celah-celah dalam penelitian-penelitian sebelumnya (Creswell, 2017).

##### **2.1.1 *Earning Per Share* (EPS)**

Banyak teori dari para ahli yang mendefinisikan *Earning Per Share* (EPS), tapi secara umum *Earning Per Share* (EPS) atau laba per lembar saham diartikan sebagai tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Laba per lembar saham atau *Earning Per Share* (EPS) diperoleh dari laba periode berjalan yang dicetak oleh perusahaan dibagi dengan jumlah saham tercatat di Bursa Efek Indonesia

##### **2.1.1.1 Pengertian *Earning Per Share* (EPS)**

Investor dalam melakukan investasi di pasar modal membutuhkan ketelitian dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan saham. Penilaian saham secara akurat dapat meminimalkan resiko agar tidak salah dalam pengambilan keputusan. Oleh sebab itu, investor perlu menganalisis kondisi keuangan

perusahaan untuk pengambilan keputusan dalam melakukan investasi saham. Untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan, investor dapat melakukannya dengan menghitung rasio keuangan perusahaan yaitu *Earning Per Share (EPS)*

Menurut (Kasmir, 2018, p. 207) mendefinisikan *Earning Per Share (EPS)* sebagai “rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham”

Selanjutnya (Darmadji, 2017, p. 154) mendefinisikan *Earning Per Share (EPS)* adalah “rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk setiap lembar saham yang beredar”.

Menurut (Fahmi, 2016, p. 96) menyatakan “*Earning Per Share (EPS)* adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.”

Menurut (Halim, 2019, p. 16) mendefinisikan *earning per share* sebagai “Laba per saham adalah keuntungan bersih setelah pajak yang diperoleh emiten dengan jumlah saham yang beredar”.

Sedangkan (Tandelilin, 2017, p. 198) menjelaskan :

“*EPS (Earning Per Share)* merupakan laba bersih dari perusahaan yang siap dibagikan kepada para pemegang saham yang dibagi dengan jumlah lembar saham perusahaan yang beredar di pasaran. *Earning Per Share* yang tinggi merupakan daya tarik bagi investor. Semakin tinggi *EPS*, maka kemampuan perusahaan untuk memberikan pendapatan kepada pemegang sahamnya semakin tinggi”.

Berdasarkan pengertian diatas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa *earning per share (EPS)* adalah rasio untuk mengukur keuntungan yang diterima dari setiap per lembar sahamnya. Jika rasio yang didapat rendah berarti perusahaan

tidak menghasilkan kinerja yang baik dengan memperhatikan pendapatan. Pendapatan yang rendah karena penjualan yang tidak lancar atau berbiaya tinggi.

### **2.1.1.2 Faktor-faktor Penyebab Kenaikan dan Penurunan *Earning Per Share* (EPS).**

Menurut (Brigham, 2016, p. 23), faktor-faktor penyebab kenaikan dan penurunan *Earning Per Share* (EPS) adalah :

1. Faktor penyebab kenaikan *Earning Per Share* (EPS) :
  - a) Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
  - b) Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
  - c) Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
  - d) Persentase kenaikan laba bersih lebih besar dari pada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
  - e) Persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar dari pada persentase penurunan laba bersih.
2. Sedangkan penurunan *Earning Per Share* (EPS) dapat disebabkan karena :
  - a) Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik
  - b) Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
  - c) Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
  - d) Persentase penurunan laba bersih lebih besar dari pada persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
  - e) Persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar dari pada persentase kenaikan laba bersih.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bagi suatu perusahaan, nilai laba per

saham akan meningkat apabila persentase kenaikan laba bersihnya lebih besar dari pada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar, begitu pula sebaliknya.

### **2.1.1.3 Perhitungan *Earning Per Share***

Menurut (Darmadji, 2017, p. 154) *Earning Per Share* (EPS) dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$Earning\ Per\ Share = \frac{Laba\ Bersih}{Jumlah\ Saham\ Beredar}$$

Laba bersih perusahaan merupakan salah satu faktor yang dilihat investor di pasar modal untuk menentukan pilihan dalam menanamkan investasinya. Konsep laba bersih adalah selisih antara pendapatan, harga pokok penjualan, dan beban yang dikeluarkan dalam proses menghasilkan pendapatan, sedangkan saham beredar (*outstanding stocks*) adalah saham yang saat ini dipegang oleh investor, termasuk saham yang dimiliki oleh eksekutif perusahaan dan masyarakat sebagai investor umum.

### **2.1.2 *Current Ratio* (CR)**

Rasio lancar atau rasio modal kerja atau dalam sering disebut dengan *Current Ratio* adalah suatu metrik keuangan yang digunakan dengan mengukur uang tunai jangka pendek yang tersedia pada perusahaan. Hal ini akan mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya, yaitu mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghapus seluruh utangnya yang sedang jatuh tempo dalam kurun waktu satu tahun (Triwartono, 2018).

### 2.1.2.1 Pengertian *Current Ratio* (CR)

*Current Ratio* adalah standar pengukuran yang sering digunakan dalam berbagai industri untuk mengukur likuiditas jangka pendek perusahaan dengan mempertimbangkan aset yang tersedia dan liabilitas. *Current Ratio* membandingkan seluruh aset yang dimiliki perusahaan sekarang dengan liabilitas yang dimiliki.

Menurut (Kasmir, 2018, p. 134) menerangkan bahwa: “Rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan”.

Menurut (Hanafi, 2017, p. 75) menjelaskan: “Rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis)”.

Selanjutnya (Munawir, 2019, p. 72) menjelaskan bahwa: “Rasio lancar (*Current ratio*) yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar, rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kali hutang jangka pendek”.

Sedangkan (Agnes Sawir, 2016, p. 8) menyatakan bahwa:

“*Current ratio* merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek, karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang”.

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan

bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin (Kasmir, 2018, p. 134).

Rasio yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar, yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan. Aktiva lancar secara umum menghasilkan *return* yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap (Hanafi, 2017, p. 75).

Semakin tinggi rasio ini, semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek. Artinya, setiap saat, perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Tetapi rasio lancar yang terlalu tinggi juga menunjukkan manajemen yang buruk atas sumber likuiditas. Kelebihan dalam aktiva lancar seharusnya digunakan untuk membayar dividen, membayar hutang jangka panjang atau untuk investasi yang bisa menghasilkan tingkat kembalian lebih (Darsono dan Ashari, 2016, p. 52).

Berdasarkan pengertian *Current Ratio* dari para ahli peneliti dapat menyimpulkan bahwa *Current Ratio* merupakan Rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban utang lancar, semakin tinggi rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya dalam jangka pendek sedangkan semakin kecil rasio ini menunjukkan ketidak efektifan manajemen dalam pengelolaan asset lancar.

### 2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat *Current Ratio* (CR)

*Current ratio* merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang

Menurut (Kasmir, 2018, p. 132) berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan atau utang yang dianggap likuiditasnya rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.

Menurut (Hery, 2018, p. 151) tujuan dan manfaat rasio likuiditas adalah:

1. Mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang akan segera jatuh tempo.
2. Mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar.
3. Mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset sangat lancar (tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya).
4. Mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek
5. Sebagai alat perencanaan keuangan di masa mendatang terutama berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek.
6. Melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya selama beberapa periode.

Menurut (Satar, M., 2018, p. 99) tujuan dan manfaat rasio likuiditas (CR) adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban, untuk mengukur atau membandingkan jumlah sediaan untuk membayar utang, untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar, mengukur seberapa besar uang tersedia membayar utang, untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan untuk beberapa periode. Sedangkan manfaatnya adalah sebagai



alat perencanaan kedepan, untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan dari masing-masing komponen yang ada pada aktiva lancar dan utang lancar, serta menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya.

### **2.1.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Current Ratio* (CR)**

Sebelum membuat kesimpulan yang akhir dari analisis *current ratio* menurut (Jumingan, 2017, p. 124) harus mempertimbangan beberapa faktor sebagai berikut :

1. Surat – surat yang dimiliki dapat segera diuangkan.
2. Bagaimana tingkat pengumpulan piutang.
3. Bagaimana tingkat perputaran persediaan.
4. Membandingkan antara aktiva lancar dengan hutang lancar.
5. Menyebut pos masing – masing beserta jumlah rupiahnya.
6. Membandingkan dengan rasio industri.

Menurut (Kariyanto, 2017, p. 190) faktor-faktor yang mempengaruhi Likuiditas adalah :

1. Kas dan bank adalah jumlah uang tunai yang ada pada perusahaan dan saldo perusahaan yang ada pada bank yang dapat ditarik dengan segera.
2. Surat-surat berharga adalah surat-surat berharga dalam jangka pendek, misalkan saham yang dibeli tetapi tidak dimaksud sebagai investasi jangka panjang melainkan jangka pendek.
3. Piutang dagang adalah tagihan perusahaan pada pihak lain yang timbul dampak adanya transaksi bisnis secara kredit.

4. Persediaan barang adalah barang yang diperjualbelikan oleh perusahaan dalam bisnisnya.
5. Kewajiban yang dibayar di muka adalah biaya yang telah dikeluarkan untuk aktivitas perusahaan yang akan datang

Sedangkan (Brigham, 2016, p. 135) menjelaskan Faktor-faktor yang mempengaruhi *Current Ratio* adalah :

1. Aktiva lancar yang meliputi :
  - a. Kas
  - b. Sekuritas
  - c. Persediaan
  - d. Piutang usaha
2. Kewajiban lancar terdiri dari :
  - a. Utang usaha
  - b. Wesel tagih jangka pendek
  - c. Utang jatuh tempo yang kurang dari satu tahun
  - d. Akrua pajak

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menganalisis atau menghitung *current ratio* ini perlu diperhatikan kemungkinan adanya manipulasi data yang disajikan oleh perusahaan (adanya *window dressing*), yaitu dengan cara mengurangi jumlah hutang lancar yang mungkin diimbangi dengan mengurangi jumlah aktiva lancar dalam jumlah yang sama (lebih-lebih adanya pengurangan hutang lancar yang tidak diimbangi dengan penurunan jumlah aktiva lancar).

#### 2.1.2.4 Pengukuran dan Perhitungan *Current Ratio*

Fungsi *current ratio* ialah untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).

*Current Ratio* mempunyai standar 2:1 atau 200% yang berarti *current ratio* perusahaan lebih dari 200% dinilai likuid, jika kurang dari 200% dinilai ilikuid (Hanafi, 2017, p. 76)

*Current Ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagaimana dikemukakan (Hanafi, 2017, p. 75):

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut diatas, sampai pada pemahaman peneliti bahwa rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancarnya. Rasio ini menunjukkan besarnya kewajiban lancar yang ditutup dengan aktiva lancar.

#### 2.1.3 *Return on Assets (ROA)*

Analisis ROA mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai asset tersebut (Hanafi, 2017, p. 17).

### 2.1.3.1 Pengertian *Return on Assets* (ROA)

Menurut Tandelilin (2013:372) mendefinisikan: “*Return on Assets* (ROA) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh asset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak”.

Menurut (Munawir, 2019, p. 89) mendefinisikan: “*Return on Assets* (ROA) yaitu rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan seluruh dana yang digunakan untuk operasional perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan”.

Selanjutnya Menurut (Sudana, 2017, p. 22) menyatakan:

“*Return on Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang mengukur efektifitas manajemen”

Menurut (Wira, 2017, p. 84) mendefinisikan: “*Return on Assets* (ROA) adalah rasio yang dihitung dengan membagi laba dengan total asset perusahaan”

Sedangkan (Brigham, 2016, p. 138) menyatakan:

“*Return on Assets* (ROA) merupakan salah satu bagian dari rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas adalah sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen aset, dan utang pada hasil operasi. *Return on Assets* (ROA) adalah rasio laba bersih terhadap total aktiva mengukur pengembalian atas total aktiva (*Return on Assets*-ROA) setelah bunga dan pajak”.

Menurut pengertian diatas mengenai definisi menurut para ahli *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang bertujuan untuk mengukur efektifitas dan mengetahui seberapa mampu perusahaan dalam mengelola aset yang digunakan untuk dapat menghasilkan laba dan ini mengukur tingkat pengembalian investasi

yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya.

### **2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat *Return on Assets* (ROA)**

Menurut (Kasmir, 2018, p. 199) *Return on Assets* memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Tujuan penggunaan *return on assets* bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan (Kasmir, 2018, p. 199) yaitu :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh menurut (Kasmir, 2018, p. 199) adalah untuk :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.

2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Kegunaan analisa *Return on Assets* menurut (Munawir, 2019, p. 91) yaitu;

- (1) Sebagai pengukur tingkat efisiensi modal, produksi dan pemasaran perusahaan.
- (2) Untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan dengan menggunakan *Product cost* yang baik, modal dan biaya dapat dialokasikan kepada produk-produk yang potensial dalam jangka panjang.
- (3) Sebagai dasar pembuatan keputusan kalau perusahaan akan melakukan ekspansi.

### **2.1.3.3 Keunggulan dan Kelemahan *Return on Assets***

Menurut (Munawir, 2019, pp. 91–92) keunggulan *Return on Assets* adalah sebagai berikut:

1. Dapat diperbandingkan dengan rasio industri sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi.
2. Selain berguna untuk kepentingan kontrol, analisis *Return on Assets* (ROA) juga berguna untuk kepentingan perencanaan.
3. Jika perusahaan telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik maka dengan analisis *Return on Assets* (ROA) dapat diukur efisiensi penggunaan modal yang

menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan.

Sedangkan menurut (Munawir, 2019, p. 94) kelemahan yang terdapat pada *Return on Assets* (ROA) yaitu :

1. *Return on Assets* (ROA) sebagai pengukur divisi sangat dipengaruhi oleh metode depresiasi aktiva tetap.
2. *Return on Assets* (ROA) mengandung distorsi yang cukup besar terutama dalam kondisi inflasi. *Return on Assets* (ROA) akan cenderung tinggi akibat dan penyesuaian (kenaikan) harga jual, sementara itu beberapa komponen biaya masih dinilai dengan harga distorsi.

#### **2.1.3.4 Perhitungan *Return on Assets* (ROA)**

*Return on Assets* (ROA) dapat dihitung dengan rumus sebagaimana dikemukakan (Tandelilin, 2017, p. 372) sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Indikator yang digunakan didalam *Return on Assets* (ROA) melibatkan unsur laba bersih setelah pajak dan total aktiva atau total asset. Laba adalah hasil operasi suatu perusahaan dalam satu periode akuntansi. Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan laba yang diperoleh. Laba terdiri dari laba kotor (*gross profit*) dan laba bersih (*net profit*). Menurut (Kasmir, 2018, p. 45) laba bersih adalah besarnya harta yang masuk melebihi harta yang keluar dalam suatu perusahaan. Laba bersih merupakan selisih antara laba operasi dengan biaya bunga dan pajak penghasilan.

#### **2.1.4 Debt to Equity Ratio (DER)**

Untuk memulai dan menjalankan suatu bisnis tidak hanya dengan mengandalkan modal atau ekuitasnya saja, modal tambahan juga sangat diperlukan. Peranan hutang tentu dapat membantu perusahaan dalam mengelola bisnisnya, namun penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *Extreme Leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat hutang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Oleh karena itu dibutuhkan rasio atau perbandingan untuk menentukan utang suatu perusahaan terhadap modal yang dimilikinya, yaitu dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (Fahmi, 2016, p. 70).

##### **2.1.4.1 Pengertian Debt to Equity Ratio (DER)**

Menurut (Kasmir, 2018, pp. 157–158), mengemukakan bahwa “*Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang (utang lancar dan utang tidak lancar) dengan ekuitas”.

Menurut (Hanafi, 2017, p. 169) “*Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang dapat digunakan sebuah perusahaan untuk menghitung utang dan modal, yang dapat menutupi utang terhadap pihak luar”.

Menurut (Prihadi, 2019, p. 227) “*Debt ratio* (rasio utang) adalah membandingkan antara utang dan modal sendiri. Rasio hutang mempunyai ide dasar yaitu guna melihat besarnya hutang untuk mendanai emiten atau perusahaan”.

Selanjutnya (Fahmi, 2016, pp. 70–71) menjelaskan:

“*Debt to equity ratio* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, yang ditunjukkan oleh berapa bagian



modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Oleh karena itu, semakin rendah DER akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajibannya. Semakin besar penggunaan hutang maka dapat berdampak pada *financial distress* dan kebangkrutan. Berdasarkan dampak ini bila perusahaan memiliki hutang yang tinggi, hal tersebut akan mengurangi pembayaran dividen untuk menghindari transfer kekayaan dari kreditur kepada pemegang saham. Dalam hal ini kepentingan kreditur tetap diperhatikan karena keuntungan disimpan untuk pelunasan hutang.”

Sedangkan (Darsono dan Ashari, 2016, pp. 54–55) menyatakan:

*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan salah satu rasio *leverage* atau solvabilitas. Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio ini juga disebut dengan rasio pengungkit (*Leverage*) yaitu menilai batasan perusahaan dalam meminjam uang.

Dari beberapa teori yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan penggunaan hutang yang tinggi akan menyebabkan penurunan dividen karena sebagian besar keuntungan dialokasikan sebagai cadangan pelunasan utang. Sebaliknya pada tingkat penggunaan hutang yang rendah, perusahaan mengalokasikan dividen tinggi sehingga sebagian besar keuntungan yang digunakan untuk kesejahteraan pemegang saham. Peningkatan dividen memberi kesempatan untuk emisi saham baru sebagai substitusi atau pengganti atas penggunaan hutang.

#### **2.1.4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Debt to Equity Ratio***

Menurut (Chatton, 2016, p. 44) faktor-faktor yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah sebagai berikut:

- 1) Kenaikan atau penurunan hutang.
- 2) Kenaikan atau penurunan modal sendiri.
- 3) Hutang atau modal sendiri tetap
- 4) Hutang meningkat lebih tinggi dibandingkan modal sendiri, atau sebaliknya.

Menurut (Brigham, 2016, p. 42) faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan perusahaan mengenai *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah stabilitas penjualan, struktur modal, *leverage* operasi, tingkat pertumbuhan, pajak, pengendalian, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman dan agen pemberi peringkat, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan, fleksibilitas keuangan.

Dapat peneliti simpulkan semakin rendahnya hutang dan semakin tingginya modal sendiri akan membuat *Debt to Equity Ratio* menjadi rendah, sehingga beban dalam membayar bunga pinjaman berkurang.

#### **2.1.4.3 Perhitungan *Debt to Equity Ratio***

Perusahaan memiliki *Debt to Equity Ratio* yang berbeda-beda, tergantung dari karakteristik perusahaan dan usaha yang dijalankannya. Rumus untuk mencari *Debt to Equity Ratio* dapat digunakan dengan membandingkan total hutang dengan total ekuitas (modal sendiri) yang dimiliki oleh perusahaan sebagaimana dikemukakan (Kasmir, 2018, p. 158) yaitu sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Equity}}$$

Total *liability* atau total hutang (kewajiban) yang dimaksud dalam rumus perhitungan diatas adalah seluruh total hutang perusahaan baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang dalam satu periode akuntansi. Semakin tinggi *debt to equity ratio* (DER) ini semakin menunjukkan perusahaan semakin beresiko.

### 2.1.5 *Price to Book Value (PBV)*

*Price to Book Value (PBV)* merupakan rasio saham yang digunakan untuk mengetahui nilai pasar suatu saham diharga dari *book value*-nya (nilai riil suatu saham/ kapasitas per lembar dari nilai saham).

#### 2.1.5.1 Pengertian *Price to Book Value (PBV)*

Menurut (Tandelilin, 2017, p. 323):

*Price to book value* adalah hubungan antara harga pasar saham dan nilai buku per lembar saham digunakan sebagai pendekatan alternatif untuk menentukan nilai suatu saham, karena secara teoritis nilai pasar suatu saham haruslah mencerminkan nilai bukunya.

Sedangkan menurut (Veithzal Rivai, 2016, p. 163) *Price to Book Value (PBV)* adalah rasio yang digunakan untuk menilai apakah suatu saham *undervalued* atau *overvalued*. Suatu saham disebut *undervalued* bila harga saham di bawah nilai buku perusahaan. Sebaliknya dikatakan *overvalued* jika harga saham melebihi nilai buku.

Selanjutnya (Hery, 2018, p. 145) menyatakan bahwa:

*Price to Book Value Ratio (PBV)* merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat harga saham apakah *overvalued* atau *undervalued*. Semakin rendah nilai PBV suatu saham maka saham tersebut dikategorikan *undervalued*, dimana sangat baik untuk investasi jangka panjang. Namun rendahnya nilai PBV juga dapat mengindikasikan menurunnya kualitas dan kinerja fundamental emiten. Oleh sebab itu, nilai PBV juga harus dibandingkan dengan PBV saham emiten lain dalam industri yang sama. Apabila terlalu jauh perbedaannya maka sebaiknya perlu dianalisis lebih lanjut.

Menurut Tjiptono dan Hendry (2001:139) *Earning per Share (EPS)* atau laba per lembar saham adalah salah satu jumlah saham yang beredar. Perusahaan dikatakan mampu memaksimalkan Nilai Perusahaan jika laba per lembar saham

yang mereka peroleh terus meningkat. EPS merupakan rasio yang menunjukkan berapa besarnya keuntungan yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar saham.

PBV merupakan rasio pasar yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya yang didukung oleh Jones (Musdalifah, A., Mintartri, S., 2018, p. 256) bahwa PBV atau rasio harga per nilai buku merupakan hubungan antara harga pasar saham dengan nilai buku per lembar saham.

Menurut Rosenberg dkk (Musdalifah, A., Mintartri, S., 2018, p. 256) bahwa:

Nilai PBV yang semakin besar menunjukkan harga pasar dari saham tersebut semakin tinggi pula. Jika harga pasar dari suatu saham semakin tinggi, maka return saham yang disyaratkan juga semakin tinggi. Perusahaan yang kinerjanya baik biasanya nilai rasio PBVnya diatas satu, hal ini menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih tinggi dari nilai bukunya.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Price to Book Value* (PBV) adalah rasio pasar (*market ratio*) dengan memperbandingkan harga pasar saham dengan harga buku saham dan dapat digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya yang menunjukkan keberhasilan perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham.

#### **2.1.5.2 Manfaat dan Kelemahan *Price to Book Value* (PBV)**

Menurut (Reilly, 2016, p. 311) mengungkapkan bahwa rata-rata *price to book value* digunakan di area penilaian saham (stock valuation) dalam investasi. Menurut (Damodaran, 2018, p. 511) mengungkapkan terdapat beberapa alasan mengapa investor menganggap price to book value berguna dalam analisis investasi, di antaranya:

- a. Nilai buku memberikan ukuran nilai yang relatif stabil dan intuitif yang merupakan tolak ukur sederhana untuk dibandingkan dengan harga pasar daripada menggunakan perkiraan nilai arus kas yang didiskontokan;
- b. *Price to book value* dapat dibandingkan di seluruh perusahaan dengan jenis yang sama bahkan untuk perusahaan yang mengalami kerugian karena jumlah perusahaan yang memiliki nilai buku negatif jauh lebih sedikit dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki laba negatif.

Di samping kegunaannya, penilai investor melalui *price to book value* memiliki beberapa kelemahan. (Damodaran, 2018, pp. 511–512) menyebutkan kelemahan-kelemahan tersebut di antaranya:

- a. Keputusan akuntansi tentang depresiasi maupun variabel lain mempengaruhi angka nilai buku sehingga rasio *price to book value* mungkin tidak dapat dibandingkan ketika standar akuntansi yang digunakan perusahaan-perusahaan yang bersangkutan sangat bervariasi.
- b. Nilai buku tidak terlalu mencerminkan kepemilikan pada perusahaan jasa dan teknologi yang tidak memiliki aset berwujud yang signifikan.
- c. Nilai buku dapat menjadi negatif ketika perusahaan memiliki serangkaian laporan laba negatif yang terus berkelanjutan sehingga dapat mengarah pada rasio *price to book value* yang negatif.

#### **2.1.5.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Price to Book Value* (PBV)**

Selanjutnya (Damodaran, 2018, p. 518) mengungkapkan faktor-faktor fundamental yang dapat mempengaruhi *price to book value* pada perusahaan dengan pertumbuhan yang tinggi (*high-growth firm*), di antaranya:

- a) *Return on equity (ROE)*. *Return on equity* atau pengembalian ekuitas yang lebih rendah secara langsung mempengaruhi *price to book value* dan secara tidak langsung dengan menurunkan tingkat pertumbuhan ekspektasian (*expected growth*) dan pembayaran (*payout*).
- b) Rasio pembayaran (*payout ratio*) selama periode pertumbuhan yang tinggi dan dalam periode yang stabil. *Price to book value* meningkat seiring dengan peningkatan rasio pembayaran pada setiap tingkat pertumbuhan tertentu.
- c) Risiko melalui tingkat diskonto  $r$  (*discount rate*  $r$ ). *Price to book value* menjadi lebih rendah dengan meningkatnya risiko di mana peningkatan risiko akan meningkatkan *cost of equity*. Oleh karena itu, *price to book value* juga dipengaruhi oleh *cost of equity* di mana *cost of equity* yang lebih tinggi menyebabkan *price to book value* lebih rendah.
- d) Tingkat pertumbuhan pendapatan (*growth rate in earnings*), baik dalam fase pertumbuhan yang tinggi maupun fase pertumbuhan yang stabil. *Price to book value* meningkat seiring dengan peningkatan tingkat pertumbuhan, baik dalam fase pertumbuhan yang tinggi maupun fase pertumbuhan yang stabil dengan menjaga rasio pembayaran tetap konstan.

#### **2.1.5.4 Perhitungan *Price to Book Value (PBV)***

Selanjutnya (Brigham, 2016, p. 113) mengungkapkan secara matematis *price to book value* dapat dihitung dengan:

$$PBV = \frac{\text{Market price per share}}{\text{Book value per share}}$$

Adapun nilai buku per lembar saham (*book value per share*) dapat diperoleh melalui:

$$\text{Book value per share} = \frac{\text{Common equity}}{\text{Shares outstanding}}$$

Uraian matematis di atas menunjukkan bahwa komponen yang mengukur *price to book value* terdiri dari harga pasar saham dan nilai buku per lembar saham.

a. Harga pasar saham (*market price*)

Harga pasar saham adalah harga dari suatu saham dari pasar yang sedang berlangsung. Adapun ketika pasar telah ditutup maka harga pasar saham adalah harga penutupannya (*closing price*) (Musdalifah, A., Mintartri, S., 2018, p. 80). Harga pasar saham adalah harga saham di pasar saham yang merupakan cerminan dari nilai pasar (Tandelilin, 2017, p. 305).

b. Nilai buku (*book value*)

Nilai buku per lembar saham adalah aktiva bersih (*net assets*) yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham. Aktiva bersih adalah sama dengan total ekuitas pemegang saham (Jogiyanto, 2017, p. 202). Nilai buku adalah istilah akuntansi yang menunjukkan bagian dari perusahaan yang dimiliki oleh pemegang saham atau dengan kata lain nilai buku adalah total asset berwujud perusahaan dikurangi dengan total liabilitasnya (Tandelilin, 2017, p. 305).

## 2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan oleh peneliti baik secara individu maupun penelitian bersama yang menjadi acuan bagi penelitian ini.

**Tabel 2.1**  
**Permasalahan Penelitian Terdahulu dan Perbedaan Penelitian ini dengan Penelitian Sebelumnya**

No	Peneliti	Topik	Variabel yang digunakan	Teknik Analisis	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Samadi, Saerang, dan Sondakh (2019)	Pengaruh Struktur Modal ( <i>Return on Assets, Return on Equity, dan Debt to Equity Ratio</i> ) Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Properti.	Variabel Independent yang digunakan adalah Return on Assets, Return on Equity dan Debt to Equity Ratio. Sedangkan variabel dependennya adalah Nilai Perusahaan	Regresi Linier Berganda	Variabel independent berbeda, objek penelitiannya juga beda.	Secara bersama-sama ROA, ROI, dan DER berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Secara parsial Return on Equity berpengaruh signifikan, dan Debt to Equity Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.	Jurnal EMBA vol. 7, no. 3, 2019:3079-3088.
2	Iswaningsih, Sulistyono, dan Tanjung (2020)	Pengaruh Return on Equity, Debt to Equity Ratio, dan Earning Per Share terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Food and Beverages	Variabel independent yang digunakan yaitu Return on Equity, Debt to Equity Ratio, dan Earning Per Share. Sedangkan variabel dependennya yaitu Nilai Perusahaan.	Regresi Berganda	Variabel independent berbeda, objek penelitiannya juga beda.	Return on Equity berpengaruh signifikan, Debt to Equity Ratio berpengaruh signifikan, dan Earning Per Share berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.	Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan vol. 4, 2020:21-30.
3	Dzulkirom, Endang, dan Hasibuan (2016)	Pengaruh Leverage dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan Properti dan Real Estate	Variabel independennya yaitu Debt to Equity Ratio, Debt Ratio, Return on Equity dan Earning Per Share. Sedangkan variabel dependennya yaitu Nilai Perusahaan.	Regresi Linier Berganda	Variabel independent berbeda, objek penelitiannya juga beda.	Secara bersama-sama keempat variabel independennya berpengaruh signifikan. Secara parsial Debt to Equity Ratio berpengaruh signifikan, Debt Ratio berpengaruh signifikan, Return on Equity berpengaruh signifikan, dan Earning Per Share tidak signifikan.	Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) vol. 39, no. 1, 2016:139-147.



(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
4	Nafisah (2018)	Pengaruh Return on Assets, Debt to Equity Ratio, Current Ratio, Return on Equity, Price Earning Ratio, Total Asset Turnover, dan Earning Per Share terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur.	Variabel independent yang digunakan yaitu Return on Assets, Debt to Equity Ratio, Current Ratio, Return on Equity, Price Earning Ratio, Total Asset Turnover dan Earning Per Share. Sedangkan variabel dependennya yaitu Nilai Perusahaan.	Regresi Linier Berganda	Variabel independent berbeda, objek penelitiannya juga beda.	Return on Assets berpengaruh positif dan signifikan, Debt to Equity Ratio berpengaruh negatif dan signifikan, Current Ratio berpengaruh positif dan signifikan, Return on Equity tidak berpengaruh, Price Earning Ratio berpengaruh positif dan signifikan, Total Asset Turnover berpengaruh positif dan signifikan, dan Earning Per Share berpengaruh positif dan signifikan.	Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi (JRMA) vol. 6, no. 2, 2018:1-17.
5	Pandega dan Prasentiono (2021)	Analisis Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur.	Variabel independennya yaitu Debt to Equity Ratio, Current Ratio, Return on Assets, dan ukuran perusahaan. Sedangkan variabel dependennya yaitu Nilai Perusahaan.	Regresi Linier Berganda	Variabel independent berbeda, objek penelitiannya juga beda.	Secara bersama-sama keempat variabel independennya berpengaruh signifikan. Secara parsial Debt to Equity Ratio berpengaruh positif dan signifikan, Current Ratio tidak berpengaruh, Return on Assets berpengaruh positif dan signifikan, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan.	Dipenogoro Journal of Management vol. 10, no. 5, 2021:1-15.
6	Munthe (2018)	Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan dengan Struktur Modal sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Manufaktur	Variabel independennya yaitu Return on Assets dan Debt to Equity Ratio. Variabel moderasinya Struktur Modal.	Regresi Moderasi	Variabel independent berbeda, objek penelitiannya berbeda dan juga teknik analisisnya beda.	Secara bersama-sama dan parsial profitabilitas (Return on Assets dan Debt to Equity Ratio) dan struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan.	Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Finansial Indonesia vol. 1, no. 2, 2018:15-22.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
		Industri Barang Konsumsi.	Variabel dependennya yaitu Nilai Perusahaan.				
7	Wahyu dan Mahfud (2018)	Analisis Pengaruh Net Profit Margin, Return on Assets, Total Asset Turnover, Earning Per Share, dan Debt to Equity Ratio terhadap Nilai Perusahaan pada Manufaktur.	Variabel independennya yaitu Net Profit Margin, Return on Assets, Total Asset Turnover, Earning Per Share dan Debt to Equity Ratio. Variabel dependennya yaitu Nilai Perusahaan	Regresi Linier Berganda	Variabel independent berbeda, objek penelitiannya juga beda.	Secara parsial Net Profit Margin berpengaruh positif, Return on Assets berpengaruh positif, Total Asset Turnover berpengaruh negatif, Earning Per Share tidak berpengaruh, dan Debt to Equity Ratio berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.	Dipenogoro Journal of Management vol. 7, no. 2, 2018:1-11.
8	Utami, dan Prasetyono (2016)	Analisis Pengaruh Total Asset Turnover, Working Capital Turnover, dan Debt to Equity Ratio terhadap Nilai Perusahaan dengan Return on Assets sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Manufaktur.	Variabel independent yaitu Total Asset Turnover, Working Capital Turnover dan Debt to Equity Ratio. Variabel intervening yaitu Return on Assets. Variabel dependennya yaitu Nilai Perusahaan.	Path Analisis	Variabel independent berbeda, objek penelitiannya berbeda dan juga teknik analisisnya beda.	Secara parsial Total Asset Turnover dan Working Capital Turnover berpengaruh positif terhadap Return on Assets, sedangkan Debt to Equity Ratio berpengaruh negatif terhadap Return on Assets. Secara parsial Total Asset Turnover, Working Capital Turnover dan Return on Assets berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan, sedangkan Debt to Equity Ratio berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan. Secara parsial ketiga variabel independennya berpengaruh langsung terhadap Nilai Perusahaan.	Dipenogoro Journal of Management vol. 5, no. 2, 2016:1-14.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
9	Aidawati (2018)	Pengaruh Current Ratio, Total Asset Turnover, Debt to Equity Ratio, dan Return on Assets terhadap Harga Saham dan Dampaknya pada Nilai Perusahaan pada Bank Sepuluh Terbesar yang ada di Bursa Efek.	Variabel independennya yaitu Current Ratio, Total Asset Turnover, Debt to Equity Ratio, dan Return on Assets. Variabel interveningnya Harga Saham. Variabel dependennya yaitu Nilai Perusahaan.	Data Panel	Variabel independent berbeda, objek penelitiannya berbeda dan juga teknik analisisnya beda.	Secara bersama-sama keempat variabel independennya berpengaruh terhadap Harga Saham. Secara parsial Current Ratio, Total Asset Turnover dan Debt to Equity Ratio tidak berpengaruh terhadap Harga Saham, sedangkan Return on Assets berpengaruh terhadap Harga Saham, dan Harga Saham berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.	Jurnal Sekuritas vol, 1, no.3, 2018:70-83.
10	INyoman Agus Suwardika (2017)	Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Properti.	Variabel independent yang digunakan adalah leverage, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan profitabilitas sedangkan variabel dependennya adalah Nilai Perusahaan	Regresi Linier Berganda	Variabel independent lainnya berbeda. Objek penelitiannya juga berbeda.	Leverage, pertumbuhan perusahaan, dan profitabilitas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, dimana variabel yang memiliki hubungan positif yaitu leverage dan profitabilitas, sedangkan variabel pertumbuhan perusahaan mempunyai hubungan yang negatif, namun ukuran perusahaan terhadap Nilai Perusahaan tidak berpengaruh signifikan.	E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 6, No. 3, 2017: 1248-1277
11	Taurisina Firmanda (2016)	Analisis Likuiditas, Profitabilitas, Dan Perputaran Persediaan Terhadap Nilai Perusahaan.	Variabel independen yang digunakan adalah likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan perputaran persediaan	Regresi Berganda	Penelitian ini menambahkan variabel independent lainnya. Objek penelitiannya yang digunakan juga berbeda.	Current ratio, profit margin, debt assets to ratio, dan perputaran persediaan secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan	Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen : Vol. 5, No. 2, 2016: 2461-2593

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
			sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah Nilai Perusahaan			terhadap Nilai Perusahaan. Secara parsial variabel profit margin dan debt assets to ratio berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan variabel current ratio dan perputaran persediaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan.	
12	Firnanda dan Oetomo (2016)	Analisis Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Perputaran Persediaan Terhadap Nilai Perusahaan dengan menggunakan sampel perusahaan retail.	Variabel independent adalah likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan perputaran persediaan. Sedangkan variabel dependennya adalah Nilai Perusahaan.	Regresi Berganda	Objek penelitiannya dan teknik analisisnya.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh current ratio dan perputaran persediaan berpengaruh tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan, pengaruh profit margin dan debt to asset ratio berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.	Jurnal Ilmu dan Riset Manajeme : Vol. 5, No. 2, 2016:
13	Melati, dan Prasetyono (2021)	Pengaruh Return on Assets, Deviden Payout Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Size terhadap Nilai Perusahaan pada Manufaktur.	Variabel independennya yaitu Return on Assets, deviden payout ratio, debt to equity ratio dan size. Variabel dependennya yaitu Nilai Perusahaan.	Regresi Linier Berganda	Variabel independent lainnya berbeda. Objek penelitiannya juga berbeda.	Return on Assets berpengaruh positif dan signifikan, Deviden Payout Ratio berpengaruh positif dan signifikan, Debt to Equity Ratio berpengaruh negatif dan tidak signifikan, dan Size berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.	Dipenogoro Journal of Management vol. 9, no. 3, 2021:1-9.
14	Parhusip, Topowijon, dan Sulasmiyati (2016)	Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan	Variabel independennya yaitu Debt to Total Capitalization, Debt to Equity Ratio, Return.	Regresi Linier Berganda	Variabel independent lainnya berbeda. Objek penelitiannya juga berbeda.	Secara bersama-sama semua variabel independennya berpengaruh signifikan terhadap Nilai	Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) vol. 37, no. 2, 2016: 163-172.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
		Makanan dan Minuman.	on Assets dan Return on Equity. Variabel dependennya yaitu Nilai Perusahaan			Perusahaan. Secara parsial Debt to Total Capitalization dan Debt to Equity Ratio tidak berpengaruh signifikan, sedangkan Return on Assets dan Return on Equity berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.	
15	Wicaksana, Djailani, dan Anwarudin (2018)	Analisis Pengaruh Return on Assets, Earning per Share, dan Debt to Equity Ratio terhadap Nilai Perusahaan.	Variabel independennya yaitu Return on Assset, Earning per Share, dan Debt to Equity Ratio. Variabel dependennya yaitu Nilai Perusahaan.	Regresi Linier Berganda	Variabel independent lainnya berbeda. Objek penelitiannya juga berbeda.	Secara bersama-sama ketiga variabel independennya berpengaruh positif dan signifikan. Sedangkan secara parsial Return on Assets berpengaruh positif dan signifikan, Earning per Share berpengaruh negatif dan tidak signifikan, dan Debt to Equity Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.	E-Jurnal Riset Manajemen vol. 7, no. 2, 2018: 90-101.
16	Jufrizen dan Fatin (2020)	Pengaruh Debt to Equity Ratio, Return on Equity, Return on Assets dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Farmasi.	Variabel independennya yaitu Debt to Equity Ratio, Return on Equity, Return on Assets dan Ukuran Perusahaan. Variabel dependennya yaitu Nilai Perusahaan.	Regresi Berganda	Variabel independent lainnya berbeda. Objek penelitiannya juga berbeda.	Secara parsial Debt to Equity Ratio, Return on Equity, Return on Assets dan Ukuran Perusahaan tidak terdapat pengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Secara bersama-sama tidak terdapat pengaruh terhadap Nilai Perusahaan.	Jurnal Humaniora vol. 4, no. 1, 2020:183-195.
17	Pioh, Tommy dan Sepang (2018)	Pengaruh Debt to Equity Ratio, Earning per Share dan Return on Assets terhadap Nilai Perusahaan Sub	Variabel independennya yaitu Debt to Equity Ratio, Earning per Share, dan Return on	Regresi Linier Berganda	Variabel independent lainnya berbeda. Objek penelitiannya juga berbeda.	Secara parsial Debt to Equity Ratio dan Return on Assets berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan,.	Jurnal EMBA vol. 6, no. 4, 2018:18-25.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
		Sektor Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia.	Assets. Variabel dependennya yaitu Nilai Perusahaan.			sedangkan Earning per Share berpengaruh tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Secara bersama-sama ketiga variabel independent berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan	
18	Yulfitri, Sutarjo, dan Putri (2021)	Pengaruh Debt to Equity Ratio, Earning per Share dan Return on Assets terhadap Nilai Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Variabel independennya yaitu Debt to Equity Ratio, Earning per Share, dan Return on Assets. Variabel dependennya yaitu Nilai Perusahaan.	Regresi Linier Berganda	Variabel independent lainnya berbeda. Objek penelitiannya juga berbeda.	Secara parsial Debt to Equity Ratio, dan Return on Assets tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan, sedangkan Earning per Share berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.	Jurnal Pareso vol. 3, no. 4, 2021:891-902.
19	Udjaili, Murni, dan Baramuli (2021)	Analisis Pengaruh Return on Assets, Return on Equity, Debt to Equity Ratio, dan Earning per Share terhadap Nilai Perusahaan pada Indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia.	Variabel independennya yaitu Return on Assets, Return on Equity, Debt to Equity Ratio, dan Earning per Share. Variabel dependennya yaitu Nilai Perusahaan.	Regresi Linier Berganda	Tahun penelitian berbeda	Secara parsial Return on Assets dan Return on Equity berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan, sedangkan Debt to Equity Ratio dan Earning per Share tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Secara bersama-sama berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.	Jurnal EMBA vol. 9, no. 2, 2021:1155-1166.
20	Kholis, Sumarwati, dan Mutmainah (2018)	Faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Perusahaan Agrikultur.	Variabel independennya yaitu Return on Assets, Debt to Equity Ratio, dan Earning per Share. Variabel dependennya	Regresi Berganda	Variabel independent lainnya berbeda. Objek penelitiannya juga berbeda.	Secara parsial Return on Assets dan Earning per Share berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan Agrikultur, sedangkan Debt to Equity Ratio tidak	Jurnal Analisis Bisnis Ekonomi vol. 16, no. 1, 2018:19-25.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
			yaitu Nilai Perusahaan.			berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan Agrikultur.	
21	Antikasari (2017)	The Influence of Earning Per Share, Price to Book Value, Return on Asset, and Return on Equity to Stock Price in Finance Company	Earning Per Share, Price to Book Value, Return on Assets	Regresi Linear Berganda	Return on Equity and Stok Price	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel EPS, PBV, ROA, dan ROE tahun 2010-2014 secara simultan dan parsial mempunyai pengaruh positif terhadap variabel harga saham.	Journal International Review of Bussines and Economics Studies Vol. 13 No. 1
22	Hasanudin (2022)	The Effect of Current Ratio, Price to Book Value, Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, and Return On Assets on Stock Prices Moderated by Earning Pershare	<i>Price to book value, debt to equity ratio, return on assets, current ratio, earning per share</i>	Analisis jalur	<i>Net profit margin</i>	Telah diketahui bahwa harga saham dipengaruhi oleh faktor PBV, ROA, dan CR, namun NPM tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap harga saham. Keterkaitan antara CR dan NPM terhadap harga saham tidak dipengaruhi oleh EPS, sedangkan EPS memoderasi PBV, DER, dan RO	Journal International Fair Value: Vol. 4 No. 7 (2022)
23	Rusdiyanto (2020)	The Effect Of Earning Per Share, Debt To Equity Ratio and Return On Assets on Stock Prices: Case Study Indonesian	<i>Earning per share, debt to equity rasyio, return on assets,</i>	Regresi Linear Berganda	Stock prices	Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa earning per share berpengaruh positif pada harga saham. Sedangkan Debt to equity ratio dan return on assets tidak berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Earning Per Share, Debt to equity ratio dan Return on Asset mempengaruhi Harga Saham	Academy of Entrepreneurship Journal Vol. 26 No. 2 2020

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
24	Ari Apriyanto (2022)	Effect Of Debt Equity Ratio, Return On Assets And Price to Book Value On Stock Returns	<i>Debt to equity ratio, return on assets, price to book value</i>	Regresi Linear Berganda	Stock returns	Debt equity ratio memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap stock return ditolak, return on Asset memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap stock return diterima, Price to Book Value memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap stock return diterima	Journal International Review of Bussines and Economics Studies Vol. 7 No. 2
25	Puspita Sari (2022)	The effect of current ratio, debt to equity ratio, return on asset, and earning per share on stock prices in property and real estate companies listed on the idx year 2017-2020	<i>Current ratio, debt to equity ratio, return on assets, earning per share</i>	Regresi Linear Berganda	Stock prices	Berdasarkan hasil pengujian secara simultan variabel CR, DER, ROA, dan EPS terbukti berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2017-2020.	Journal international management t Vo. 4 No. 1 Page: 1-12

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Investasi merupakan kegiatan menanamkan modal atau dana pada bidang tertentu dengan harapan akan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang. Pasar modal merupakan salah satu wadah untuk mengumpulkan dana investasi secara tepat. Pada pasar modal, para investor dapat menanamkan modalnya melalui berbagai bentuk investasi salah satunya dalam bentuk saham.

Pengambilan keputusan untuk berinvestasi di pasar modal tentunya harus tepat dengan cara menganalisis informasi yang akurat dan lengkap. Dalam hal ini laporan keuangan dapat dijadikan sebagai gambaran dari seluruh hasil kegiatan perusahaan sebagai kinerja perusahaan. Laporan keuangan perusahaan merupakan



sumber informasi utama bagi kepentingan manajemen maupun dalam pengambilan keputusan investasi bagi investor di pasar modal.

Salah satu indikator yang biasa digunakan oleh para investor dalam pengambilan keputusan investasi adalah *Earning Per Share (EPS)*. *Earning Per Share (EPS)* merupakan suatu rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham biasa. Rasio ini menunjukkan keterkaitan antara jumlah laba bersih dengan bagian kepemilikan pemegang saham dalam suatu perusahaan (Filbert, 2017, p. 26).

EPS adalah laba yang dapat dihasilkan dari setiap lembar saham yang mampu dihasilkan oleh perusahaan untuk investor. EPS adalah informasi dasar yang sering digunakan investor untuk menentukan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang siap dibagikan kepada para pemegang saham. Tinggi rendahnya EPS tergantung pada laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan. Perusahaan yang menghasilkan laba bersih yang besar menunjukkan kinerja yang baik di mata investor.

Hal ini sesuai dengan teori dari (Darmadji dan Fakhtudi, 2017, hal. 154) yang menyatakan bahwa semakin besar laba yang disediakan bagi pemegang saham dan memungkinkan peningkatan jumlah dividen yang diterima. Makin besar nilai EPS, semakin besar pengembalian yang diterima investor sehingga semakin menarik saham tersebut menyebabkan permintaan terhadap saham meningkat. Permintaan yang tinggi terhadap saham menyebabkan harga saham naik serta meningkatkan nilai PBV yang diukur berdasarkan harga saham. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka EPS berpengaruh positif terhadap *price to book value*.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Iswaningsih, Sulistyono, 2020), (Nafisah, 2018) dan (Sari, 2022) yang menyatakan *earning per share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *price to book value*.

Variabel selanjutnya yang berpengaruh terhadap *Price to Book Value* ialah *current ratio*, rasio ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total liabilitas jangka pendek yang segera jatuh tempo. *Current ratio* mengukur tingkat likuiditas pada suatu perusahaan, semakin likuid sebuah perusahaan maka *current ratio* akan semakin tinggi. Tingkat *current ratio* yang tinggi mencerminkan kinerja perusahaan yang baik dalam menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan untuk memenuhi liabilitas jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Hal ini akan meningkatkan citra perusahaan dimata investor dalam menanamkan dananya di suatu perusahaan sehingga dapat berpengaruh positif kepada nilai perusahaan.

Perusahaan yang memiliki lebih banyak liabilitas jangka pendeknya dibanding aset lancarnya, biasanya perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan likuiditasnya ketika liabilitas jangka pendeknya jatuh tempo. Hal ini akan mengurangi kepercayaan investor dan kreditor dalam meminjamkan dananya di suatu perusahaan sehingga dapat berpengaruh buruk terhadap *price book to value*.

Menurut (Annisa & Chabachib, 2017) dengan tingkat CR yang tinggi mencerminkan kecukupan kas sehingga semakin likuid suatu perusahaan maka tingkat kepercayaan investor akan meningkat hal ini akan meningkatkan citra perusahaan dimata investor sehingga dapat berpengaruh kepada Nilai *Price to Book Value*.

Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Aidawati, 2018) menunjukkan bahwa likuiditas yang diukur dengan *current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan Bank Sepuluh Terbesar yang ada di Bursa Efek. Penelitian serupa yang dilakukan oleh (Oetomo, 2016) juga menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi dan keadaan keuangan suatu perusahaan yang dianalisis, sehingga dapat diketahui kondisi keuangan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Semakin tinggi kinerja keuangan maka *price to book value* akan semakin meningkat dan sebaliknya apabila kinerja keuangan mengalami penurunan, maka *price to book value* akan turun.

Menurut (Sudana, 2017, p. 25) *return on assets ratio* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak.

Menurut (Darmadji, 2017) *Return On Asset* yang positif mencerminkan pengelolaan asset perusahaan yang efisien, sehingga perusahaan akan menghasilkan laba perusahaan semakin besar. Laba yang tinggi menyebabkan permintaan terhadap saham juga tinggi, yang akan diikuti dengan kenaikan harga saham.

Hasil penelitian (Udjaili, Murni, 2021) menunjukkan secara parsial *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *price to book value*,

begitu juga hasil penelitian (Yulfitri, Sutarjo, 2021) membuktikan *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *price to book value*.

Dari uraian diatas, maka dapat peneliti simpulkan semakin tinggi ROA maka *price to book value* juga akan semakin meningkat dimata pelanggannya. ROA merupakan salah satu dari *profitability ratio* (rasio laba). ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan atau diinvestasikan dalam suatu periode, selain itu ROA menunjukkan kemampuan perusahaan peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut makin diminati investor, karena dapat memberikan keuntungan (*return*) yang besar bagi investor. Dengan kata lain ROA akan berpengaruh terhadap *price to book value*.

Menurut (Asnawi, 2017, p. 130) tugas dan tanggung jawab manajer adalah merencanakan mendapatkan sumber dan penggunaan dana untuk tujuan memaksimalkan nilai perusahaan. Sebagai seorang manajer keuangan diharapkan mampu memilih dengan tepat berbagai alternatif sumber dan penggunaan dana yang tersedia. Faktor yang dapat membuat suatu perusahaan memiliki daya saing dalam jangka panjang karena faktor kuatnya struktur modal yang dimilikinya. Sehingga keputusan sumber dana yang dapat dipakai untuk memperkuat struktur modal suatu perusahaan tidak dapat dilihat sebagai keputusan yang sederhana namun memiliki implikasi kuat terhadap apa yang akan terjadi di masa yang akan datang

*Debt to Equity Ratio* (DER) secara garis besar akan mempengaruhi kinerja perusahaan dan menyebabkan perubahan pada harga saham. *Debt to Equity Ratio*

(DER) bila mengalami perubahan terlalu tinggi akan berdampak buruk terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat hutang yang tinggi berarti beban bunga perusahaan akan semakin besar dan mengurangi keuntungan. *Debt to Equity Ratio* (DER) menjelaskan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. DER juga menunjukkan seberapa besar modal sendiri dalam perusahaan untuk menjamin seluruh hutang perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio DER, maka semakin rendah pendanaan perusahaan yang berasal dari pemegang saham. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah nilai rasio DER akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang.

Penelitian yang dilakukan oleh (Iswaningsih, Sulistyono, 2020) mengemukakan peningkatan hutang dapat meningkatkan nilai perusahaan apabila belum mencapai titik optimalnya, hal ini diperkuat oleh teori *trade-off* yang menjelaskan bahwa penggunaan hutang dapat mengurangi beban pajak dan biaya agensi perusahaan (Brigham, 2016, p. 105). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa DER berpengaruh positif signifikan terhadap PBV perusahaan. Artinya penambahan hutang yang dilakukan oleh perusahaan akan meningkatkan harga saham. Peningkatan nilai perusahaan karena peningkatan jumlah hutang yang masih di bawah titik optimalnya.

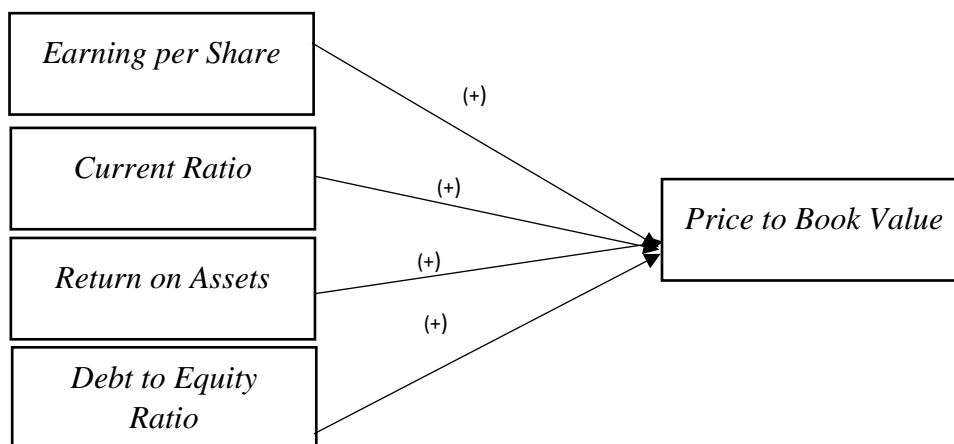
*Theory of the firm* yang dikemukakan oleh (Salvatore, 2017, p. 45) adalah menggabungkan dan mengatur sumber daya untuk tujuan menghasilkan barang dan atau jasa untuk dijual, menginternalisasi transaksi dengan maksud mengurangi biaya transaksi, dan tujuan utamanya adalah untuk memaksimalkan kekayaan atau

nilai perusahaan. Menurut (Brigham, 2016, p. 55) ada 7 faktor yang menentukan nilai perusahaan yaitu tingkat pertumbuhan penjualan, margin laba operasi, tarif pajak, investasi aset tetap, investasi modal kerja, periode perencanaan, dan tingkat pengembalian yang diharapkan.

Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini. Meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi yang sesuai dengan keinginan para pemiliknya, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka kesejahteraan para pemilik juga akan meningkat. Nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham (Brigham, 2016). Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan.

Menurut (Darmadji dan Fakhruddin, 2017, p. 303). *Price To Book Value* (PBV) menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku suatu saham. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan (*financing*), dan manajemen aset. Oleh karena itu dapat diartikan bahwa *Earning Per Share*, *Current Ratio*, *Return on Assets* dan *Debt to Equity Ratio* secara Bersama-sama dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan *Price to Book Value*. Secara

konseptual kerangka pemikiran dalam penelitian dapat digambarkan dalam bentuk paradigma penelitian sebagai berikut.



**Gambar 2.1**  
**Diagram Kerangka Pemikiran Teoritis EPS, CR, ROA dan DER terhadap PBV**

#### 2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan pemikiran teoritis dan penelitian terdahulu dalam kerangka pemikiran yang dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah

1. *Earning per share* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Price to book value* pada Perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.
2. *Current ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Price to book value* pada Perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.

3. *Return on Assets* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Price to book value* pada Perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.
4. *Debt to equity ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Price to book value* pada Perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.
5. *Earning per Share*, *Current Ratio*, *Return on Assets* dan *Debt to Equity Ratio* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Price to Book Value* pada Perusahaan LQ45 tahun 2018-2022.